

Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu

¹Seni Parantika, ²Irwan Satria, ³Abdul Aziz Mustamin

^{1,2,3}UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹seniparantika18@gmail.com, ²satriairwan1974@gmail.com, ³abdulazizm@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract: This study aims to 1) describe how the storytelling method affects speech delay in children at Dharma Wanita Persatuan Kindergarten, Bengkulu Province, 2) to describe the parenting pattern of parents towards children at Dharma Wanita Persatuan Kindergarten, Bengkulu Province who experience speech delay, and 3) to describe the factors that influence speech delay in group B children at Dharma Wanita Persatuan Kindergarten, Bengkulu Province. This study uses a descriptive qualitative field research method. The location of the study was at Dharma Wanita Persatuan Kindergarten, Bengkulu Province. The research subjects included teachers, principals, and 2 speech delay students at Dharma Wanita Persatuan Kindergarten, Bengkulu Province. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that the storytelling method applied by teachers consistently, especially by using visual media such as picture story books, can significantly stimulate children's speaking abilities. In addition, it was found that the permissive parenting pattern applied by some parents contributed to low language stimulation at home, which resulted in speech delay. Health, neurological factors, and the structure and physiology of children also affect children's ability to respond to and process the information received. Thus, handling speech delays in early childhood needs to involve a holistic approach, including the active role of teachers, appropriate parenting patterns, and attention to aspects of child development as a whole.

Keywords: Speech Delay, Storytelling Method, Parenting Style, Early Childhood.

1. PENDAHULUAN

Salah satu hal terpenting bagi anak yaitu pendidikan. Anak-anak menerima pendidikan formal pertama mereka sebagai bayi. Namun, anak-anak juga membutuhkan pendidikan formal. Landasan yang paling penting dan berpengaruh untuk keberhasilan belajar sepanjang hayat adalah pendidikan anak usia dini. Pasal 1(14) Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 menyebutkan, “Pemberian rangsangan pendidikan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani dalam rangka mempersiapkan anak untuk melanjutkan pendidikan merupakan tujuan pendidikan anak usia dini yang merupakan upaya kepedulian. untuk anak-anak antara usia lahir sampai enam tahun”.

Menurut Sujiono, masa emas kehidupan seorang anak dari lahir hingga usia delapan tahun, adalah saat anak paling bisa menerima perubahan dan pengaruh lingkungannya. Pemberian rangsangan pendidikan bagi anak berguna untuk menunjang pertumbuhan jasmani dan rohani anak dalam rangka mempersiapkan mereka menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini merupakan tujuan pendidikan anak usia dini, yaitu upaya pengasuhan bagi anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu tahapan pendidikan yang tidak dapat diabaikan karena ikut menentukan perkembangan dan keberhasilan anak. Seiring perkembangan pemikiran tersebut, tuntutan dan kebutuhan layanan pendidikan anak usia dini yang cenderung semakin meningkat dan berpengaruh. Anak Usia Dini (AUD) adalah anak usia 0-6 tahun atau biasa disebut dengan Golden Age (usia emas). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami kesatuan pada kualitas penyelenggaraan lembaga pendidikan anak usia dini.

Usia dini atau pra sekolah merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak-anak. Upaya pengembangan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti motorik halus melalui kolase. Motorik halus adalah koordinasi antara mata dan tangan, sedangkan kolase adalah komposisi artistik yang dibuat dari bermacam-macam bahan seperti kertas, kain, kaca, logam, kayu dan lainnya yang ditempelkan.

Bahasa adalah bentuk aturan atau sistem lambang yang digunakan anak untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan dengan tujuan bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicarayang mengacu pada simbol verbal, selain menggunakan simbol verbal, bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural dan musik. Bahasa juga dapat mencakup beberapa aspek komunikasi nonverbal seperti gestikulasi, gestural atau pantomim. Gestikulasi adalah ekspresi gerakan tangan dan lengan untuk menekankan makna wicara. Pantomim sendiri berarti mengubah komunikasi verbal dengan aksi yang mencakup beberapa gestural (ekspresi gerakan yang menggunakan setiap bagian tubuh dengan makna yang berbeda-beda).

Kemampuan bicara dan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kemampuan bahasa pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara). Kemampuan bicara lebih dapat dinilai daripada kemampuan lainnya sehingga pembahasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Kemahiran dalam bahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sementara itu faktor ekstrinsik berupa stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar atau ditujukan kepada si anak.

Dengan bercerita anak bisa memberitahukan keinginannya dan juga bisa mengekspresikan dirinya sesuai dengan apa yang sedang anak rasakan. Ketika anak sulit dalam menceritakan keinginannya kemungkinan anak akan lebih sulit untuk berekspresi dan menyampaikan

pendapatnya, maka yang akan timbul pada diri anak adalah anak cenderung akan bersikap pendiam dan acuh dengan sekitarnya. Saat dewasa, anak-anak akan menjadi pribadi yang antisosial dan sulit untuk bergaul dengan teman-temannya.

Bercerita menjadi hal penting bagi anak karena bercerita adalah alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak. Bercerita merupakan metode dan memberi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca dan menulis. Berbicara memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati. Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki efek lebih kuat daripada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan atau perintah langsung. Bercerita memberikan contoh kepada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik sekaligus memberi pelajaran tentang cara mengendalikan keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.

Perkembangan keterampilan berbicara merupakan aspek esensial dalam fase pertumbuhan anak usia dini. Kemampuan ini menjadi dasar bagi perkembangan bahasa secara menyeluruh yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Anak-anak yang memiliki keterampilan berbicara yang baik cenderung lebih mudah berinteraksi, percaya diri dalam berkomunikasi, serta mampu mengekspresikan ide dan perasaannya secara efektif dalam berbagai situasi sosial maupun akademik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keterampilan ini harus diajarkan secara sistematis dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik usia anak.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah metode bercerita. Metode ini bukan hanya menyampaikan cerita kepada anak, tetapi juga melibatkan interaksi dua arah yang mendorong anak aktif bertanya, menjawab, dan mengekspresikan pandangan mereka. Bercerita membantu anak memperkaya kosa kata, menyusun struktur kalimat yang logis, serta menumbuhkan keberanian untuk berbicara di depan orang lain. Selain itu, cerita yang dibawakan dengan ekspresi, intonasi, dan media visual juga dapat merangsang imajinasi dan empati anak, sehingga mereka lebih terlibat secara emosional dan kognitif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang hidup melalui cerita.

Berdasarkan observasi awal di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu, banyak anak usia 5–6 tahun menunjukkan keterbatasan dalam keterampilan berbicara. Anak-anak tampak kurang percaya diri saat diminta berbicara di depan kelompok dan sering menggunakan kalimat yang pendek dan sederhana. Beberapa anak juga terlihat kurang antusias dalam mengikuti kegiatan yang memerlukan ekspresi verbal secara aktif. Observasi ini mengindikasikan perlunya intervensi pembelajaran yang lebih menarik dan menstimulasi kemampuan berbicara secara bertahap.

Dalam wawancara dengan guru di TK tersebut, guru menyampaikan bahwa kendala utama yang dihadapi anak-anak adalah rasa malu dan kurangnya stimulasi yang memadai untuk berlatih berbicara secara terstruktur. Guru juga menuturkan bahwa selama ini pembelajaran bahasa lebih banyak dilakukan secara konvensional tanpa metode yang memancing interaksi aktif anak. Oleh karena itu, guru berharap penerapan metode bercerita dapat menjadi solusi untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak, sekaligus meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.

Penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. Seperti penelitian Ayu Putri Nurjanah dan Gita Anggraini, yang menyatakan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan berbicara sekaligus membangun rasa percaya diri anak. Penelitian Rabi'atululiah dkk, menunjukkan bahwa bercerita dengan menggunakan boneka tangan memberikan hasil yang signifikan terhadap keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun. Sedangkan penelitian Stefani Hagelara Pakpahan dkk. (2025) membuktikan bahwa metode bercerita memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara di TK GKPI Tarutung Kota.

Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan di lembaga pendidikan yang telah menerapkan metode bercerita secara rutin dan sistematis, serta menggunakan media bantu khusus seperti boneka tangan. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada penerapannya di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu yang belum mengimplementasikan metode bercerita secara terencana. Penelitian ini secara spesifik mengevaluasi pengaruh metode bercerita sederhana tanpa media bantu khusus, tetapi menekankan pada keterlibatan aktif anak dalam proses bercerita. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji secara praktis perubahan perilaku berbicara anak sebelum dan sesudah intervensi bercerita, dalam konteks satuan pendidikan yang belum familiar dengan pendekatan ini secara intensif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih aplikatif dan kontekstual, serta dapat dijadikan acuan dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif di satuan PAUD lainnya.

Penggunaan metode pembelajaran oleh guru merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Metode pembelajaran memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan yang berbeda, sehingga dalam pembelajaran guru dapat memilih menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik pelajaran. Mengajar pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, maka metode yang digunakan guru harus mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi peserta didik sehubungan dengan kegiatan belajar mengajar.

Dalam hal ini pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang nyaman bagi peserta didik sehingga dapat mempengaruhi dan menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Menurut Nana Sudjana metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Dalam hal ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Ada berbagai macam metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Karena tidak semua mata pelajaran cocok menggunakan metode pembelajaran yang sama. Seperti halnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak bisa hanya diterapkan metode menghafal setiap materi yang disampaikan, tetapi juga harus ada latihan-latihan yang dikerjakan oleh peserta didik. Metode pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan untuk mempermudah penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, menumbuhkan keaktifan peserta didik dan mengurangi kejenuhan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama untuk Sekolah Menengah Pertama sebenarnya terdapat banyak pilihan metode pembelajaran yang digunakan, salah satunya yaitu metode demonstrasi. Tetapi tidak semua materi pelajaran PAI cocok menggunakan metode pembelajaran demonstrasi. Salah satunya yaitu materi tentang sholat berjamaah, yang mana peserta didik dituntut untuk memahami serta biasa mempraktikkan gerakan dan bacaan sholat. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan sebelum memilih menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru harus benar-benar menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, karena jika kurang menguasai materi guru akan kesulitan dalam melakukan peragaan. Perencanaan yang matang sangatlah diperlukan sebelum mengaplikasikan metode pembelajaran demonstrasi. Selain itu guru juga harus sudah mengetahui kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran, sehingga guru dapat memaksimalkan kelebihan dan meminimalisir kekurangan dari metode pembelajaran tersebut.

Penggunaan metode pelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar siswa, dalam kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Maksud lingkungan alam disini yaitu keadaan suhu misalnya pada posisi belajar pada tengah hari diruang yang memiliki ventilasi udara kurang tentunya akan berbeda dengan suasana belajar di pagi hari yang udaranya sangat segar, apalagi didalam ruang yang cukup mendukung untuk bernafas.

Kemudian mengenai lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seringkali guru dan para siswa yang sedang belajar didalam kelas merasa terganggu oleh obrolan orang-orang yang berada di luar kelas, hal itu semua akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa agar dapat menjadi lebih optimal. Maka faktor-faktor tersebut hendaknya dapat difungsikan secara maksimal sehingga pada akhirnya hasil belajar yang diraih siswa akan menjadi lebih baik.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Teknik kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang atau perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian lapangan adalah bagian dari bentuk penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami fenomena apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berbentuk katakata atau gambar, bukan angka seperti dalam penelitian kuantitatif. Data tersebut meliputi transkrip interview, catatan lapangan, fotografi, Videotapes, dokumen personal, memo dan catatan resmi lainnya. Perhatian utama penelitian Kualitatif adalah membentuk makna (Meaning) dan deskripsi lain yang telah diuraikan sebelumnya sebagai ciri-ciri penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki prosedur tertentu yang perlu ditaati peneliti secara sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Dalam proses penelitian kualitatif, peneliti mengembangkan proses mental yang terjalin antara peneliti dan objek penelitian. Setiap temuan peneliti analisis dengan kearifan pengetahuan dan pengalaman untuk memaknainya secara objektif.

Dari beberapa pengertian penelitian kualitatif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Tujuan dari penggunaan metode diskriptif kualitatif ini adalah untuk mendiskripsikan tentang Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu. Penelitian Kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena-fenomena yang bersifat alami dan dilakukan dilapangan.

Informan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah cara mengumpulkan sampel dengan tujuan tertentu dalam pikiran. Sampel dipilih berdasarkan ciri-ciri subjek sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Subyek yang memberikan informasi tentang peristiwa dan keadaan sosial yang terjadi di lapangan disebut sebagai informan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu. Adapun pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2023 . Penelitian di mulai dari tanggal 1 Januari sampai 2 Februari 2023.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Keterlambatan Berbicara Pada Anak di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu

Metode bercerita merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan bahasa pada anak usia dini, terutama bagi anak yang mengalami keterlambatan berbicara (speech delay). Teori perkembangan bahasa menyebutkan bahwa anak usia dini berada dalam masa emas perkembangan bahasa di mana stimulasi yang tepat dapat mempercepat kematangan kemampuan berbicara. Dalam penelitian ini, penggunaan metode bercerita dengan media buku bergambar tidak hanya membantu anak-anak dalam memahami isi cerita secara visual, tetapi juga merangsang daya ingat dan konsentrasi melalui stimulasi multimodal (gambar dan suara).

Menurut Bruner, bercerita merupakan cara efektif dalam membangun struktur kognitif anak, di mana anak belajar mengaitkan kata-kata dengan makna melalui konteks naratif yang bermakna. Hal ini sangat membantu anak dalam mengembangkan kosa kata dan kemampuan merangkai kalimat. Studi yang dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan Bengkulu menunjukkan bahwa anak-anak yang rutin mengikuti sesi bercerita cenderung memiliki respon verbal yang lebih baik, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta mampu mengingat dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan cerita.

Selain itu, metode bercerita juga berperan sebagai media penguatan kemampuan mendengar (*listening comprehension*), yang merupakan fondasi penting sebelum anak mampu berbicara secara lancar. Penelitian ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa kemampuan menyimak dan keterlibatan aktif anak dalam cerita akan memicu proses internalisasi bahasa yang membantu anak memproduksi bahasa secara lebih baik. Dengan demikian, metode bercerita bukan hanya sekadar aktivitas hiburan, melainkan sebuah strategi pembelajaran yang efektif untuk menangani keterlambatan berbicara pada anak usia dini.

Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu

Pola asuh orang tua merupakan faktor krusial dalam pembentukan kemampuan berbicara anak. Menurut Baumrind, pola asuh demokratis yang mengedepankan komunikasi terbuka, kasih sayang, dan pemberian otonomi yang seimbang dapat mendukung perkembangan bahasa dan sosial emosional anak secara optimal. Penelitian ini mengindikasikan bahwa anak-anak dengan pola asuh yang demokratis cenderung lebih lancar berbicara karena mereka diberikan ruang untuk mengekspresikan diri serta mendapat dukungan dalam mengembangkan bahasa.

Sebaliknya, pola asuh otoriter yang cenderung mengekang dan kurang memberikan ruang bagi anak untuk berkomunikasi secara bebas dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan pola asuh otoriter memiliki kecenderungan lebih sering mengalami keterlambatan berbicara karena kurangnya stimulasi verbal dan interaksi positif dengan orang tua.

Pola asuh permisif yang terlalu membebaskan tanpa batasan juga berkontribusi pada keterlambatan bicara anak. Dalam konteks ini, kurangnya pengawasan dan bimbingan dapat menyebabkan anak tidak mendapat stimulasi bahasa yang cukup dan konsisten. Sehingga, anak menjadi kurang terbiasa berkomunikasi secara efektif, yang berdampak pada keterlambatan dalam pengembangan bahasa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock yang menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak, khususnya dalam memberikan stimulasi bahasa yang tepat melalui kegiatan sehari-hari seperti bercerita, berdiskusi, dan bermain bersama. Oleh karena itu, pola asuh yang harmonis dan mendukung komunikasi aktif sangat diperlukan untuk mencegah dan mengatasi keterlambatan berbicara pada anak usia dini.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Keterlambatan Berbicara Pada Anak di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu

Perkembangan keterampilan berbicara anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kesehatan fisik, perkembangan neurologis, hingga faktor struktural dan fisiologis yang mendukung kemampuan berbahasa. Anak yang dalam kondisi sehat secara fisik dan neurologis memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan otot-otot artikulasi seperti bibir, lidah, dan tenggorokan, yang sangat diperlukan dalam produksi suara. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang sehat secara fisik dan memiliki kemampuan kognitif yang memadai lebih mampu merespon cerita dan menjawab pertanyaan dengan tepat.

Perkembangan neurologis juga berperan penting dalam keterampilan bahasa anak. Anak memerlukan fungsi kognitif seperti memori kerja dan fokus perhatian agar dapat memahami dan merespon informasi secara efektif (Woolfolk, 2013). Dalam konteks ini, metode bercerita yang menggunakan alat peraga visual membantu meningkatkan ketertarikan dan konsentrasi anak sehingga proses penyimpanan dan pengolahan informasi di otak menjadi lebih optimal. Anak yang mampu mengintegrasikan informasi dari pendengaran dan penglihatan cenderung dapat mentransformasikan pikiran mereka ke dalam bahasa verbal dengan lebih baik.

Selain itu, faktor struktural dan fisiologis seperti ketajaman sensorik dan fungsi organ artikulasi juga memengaruhi kemampuan bicara. Anak-anak yang memiliki sensorik penglihatan dan pendengaran yang tajam dapat lebih mudah menyimak cerita dan merespon dengan tepat. Teknik bercerita yang interaktif dan melibatkan berbagai indera sangat membantu anak dalam mengoptimalkan fungsi sensoriknya, yang pada gilirannya memperkuat keterampilan bahasa.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran lingkungan, khususnya orang tua dan guru, dalam memberikan stimulasi bahasa yang konsisten dan positif. Kurangnya perhatian dan stimulasi dari orang tua, serta rendahnya pengetahuan orang tua mengenai perkembangan bahasa anak, dapat memperparah keterlambatan berbicara. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua yang aktif mengikuti pelatihan pengasuhan anak dapat meningkatkan keterampilan stimulasi bahasa pada anaknya.

Dengan demikian, intervensi yang melibatkan penggunaan metode bercerita yang interaktif di sekolah dan peningkatan peran serta orang tua dalam pola asuh yang positif sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak dan mengurangi keterlambatan berbicara pada anak usia dini di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode bercerita terhadap perkembangan keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Metode bercerita memberikan stimulasi langsung pada aspek bahasa anak melalui aktivitas menyimak, memahami, dan menanggapi cerita. Penggunaan media seperti buku cerita bergambar, serta teknik bercerita yang menarik, mampu meningkatkan antusiasme dan fokus anak dalam kegiatan pembelajaran. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan bercerita menjadi lebih aktif dalam mengekspresikan diri, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan ide secara lisan.
2. Pola asuh orang tua terhadap anak usia 5–6 tahun yang mengalami keterlambatan berbicara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh permisif, yang ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa kontrol atau bimbingan yang cukup. Pola asuh seperti ini berkontribusi terhadap minimnya interaksi verbal antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya berdampak pada keterlambatan dalam penguasaan bahasa. Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki perkembangan bicara yang lebih baik karena orang tua berperan aktif dalam komunikasi, memberikan stimulasi verbal, dan membangun suasana dialogis di rumah.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun di antaranya adalah faktor kesehatan, seperti kondisi fisik dan daya tahan tubuh anak, berpengaruh terhadap konsistensi anak dalam mengikuti pembelajaran, termasuk kegiatan bercerita. Faktor neurologis, termasuk perhatian, memori kerja, dan kemampuan kognitif anak dalam memahami dan mengolah informasi verbal. Faktor struktural dan fisiologis, yaitu fungsi sensorik seperti pendengaran dan penglihatan, serta kemampuan motorik

organ bicara yang mendukung proses verbal. Lingkungan pengasuhan, termasuk tingkat pendidikan orang tua, kesibukan, dan intensitas komunikasi verbal di rumah, yang turut membentuk pengalaman bahasa anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk urgensi penelitian maka dapat diuraikan beberapa saran pihak yang terkait berikut :

1. Bagi pendidik dan guru pendamping

Pendidik dan guru pendamping peneliti memberikan saran untuk; Memberikan kesempatan yang sama untuk berpraktek bicara pada setiap anak; Menjadi model bicara yang baik dengan memberikan motivasi, dorongan, serta bimbingan dalam proses belajar berbicara anak; Menciptakan kegiatan yang menarik untuk mengoptimalkan perkembangan bicara dan bahasa anak serta perkembangan yang lain; dan Melakukan deteksi dini agar mengetahui permasalahan yang dimiliki oleh anak agar dapat segera di tangani.

1. Bagi peneliti

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memaksimalkan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, dokumentasi, dan penggunaan tes psikologi agar lebih dapat bervariasi sehingga di peroleh data akurat, tepat dan maksimal bagi keberhasilan penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan gangguan keterlambatan berbicara pada anak, serta hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk pengembangan bagi penelitian selanjutnya

2. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Susanto. 2015. Bimbingan Konseling di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Kencana.
- Ahmad, Susanto. 2017. Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ainiyah. 2021. "Peran Interaksi Sosial dalam Perkembangan Bahasa Anak". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak* 5(2).
- Aprianti, Rahayu Yofita. 2013. Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Djam'an, Satori dan Aan Komariah. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Eka Hendry, AR. 2017. Book Three International Conference Proceeding: Kajian Kritis Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Fadillah, Muhammad. 2012. Desain Pembelajaran PAUD. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Fadillah, Muhammad, dkk. 2014. Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Fitriyani, dkk. 2022. "Kesehatan Fisik dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Bahasa Anak." *Jurnal Pendidikan Anak* 6(2).
- Hagelara Pakpahan, Stefani, dkk. 2025. "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK GKPI Tarutung Kota Tahun Ajaran 2024/2025." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4(2).
- Herawati. 2021. "Pengaruh Metode Bercerita terhadap Pengembangan Kosakata Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 5(2).
- Herdiansyah, Haris. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayati. 2022. Perkembangan Bahasa Anak. Bandung: Alfabeta.
- Idris, Meity H. 2014. Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Mendongeng. Jakarta: Luxima.
- Khasanah, dkk. 2022. Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Big Book. Jakarta: Kencana.
- Kemendikbud. 2015. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Latif, Mukhtar, dkk. 2016. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Lestari. 2023. "Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran." *Jurnal Golden Age PAUD* 6(1).
- Lestari, dkk. 2020. "Pengaruh Media Video terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini* 4(1).
- Lestari dan Wulandari. 2021. "Stimulasi Verbal dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Pendidikan Anak* 5(2).
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Ningsih. 2020. "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Bercerita." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(3).
- Nurjanah, Ayu Putri dan Gita Anggraini. 2020. "Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Ilmiah Potensia* 5(1).
- Pakpahan, Stefani Hagelara. 2025. "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Psikologi Anak* 7(1).
- Putri dan Sari. 2021. "Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak di TK." *Jurnal PAUD Terpadu* 4(1).
- Rahman, Hibama S. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Galah.
- Rabi'atululiah, dkk. 2024. "Analisis Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan." *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6(2).
- Rabi'atululiah, et al. 2024. "Analisis Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan." *Jurnal Pendidikan Anak* 6(1).
- Siregar, dkk. 2020. "Hubungan Percaya Diri dengan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 4(2).
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nuraini. 2017. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sujiono. 2020. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sulistiyawati, dkk. 2020. "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book." *Jurnal AUDHI* 2(2).
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Pasal 1 ayat (14).
- Wati, dkk. 2023. "Efektivitas Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini." *Jurnal PAUD Cendekia* 4(1).
- Wulandari. 2023. "Efektivitas Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 7(1).
- Yulia dan Suhartini. 2020. "Peran Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi* 4(1).
- Yuliani. 2022. "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dalam Perspektif Neurolinguistik." *Jurnal Golden Age* 6(1).